

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menganalisis dan membandingkan unsur sosial dan budaya yang terdapat dalam film Thailand *Pee Mak* dan versi *remake* Indonesia, *Kang Mak from Pee Mak*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan unsur sosial dan budaya dalam kedua film yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti letak geografis kedua negara, nilai sosial budaya masyarakat, sistem kepercayaan, serta adaptasi unsur lokalitas terhadap cerita. Dalam unsur sosial, kedua film menampilkan nilai-nilai mengenai sopan santun, kekeluargaan, dan persahabatan yang merupakan nilai sosial universal dalam masyarakat Asia khususnya Asia Tenggara. Elemen kepercayaan terhadap dunia gaib seperti mitos mengenai hantu menjadi aspek penting dalam kedua film yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Thailand dan Indonesia terhadap dunia supranatural. Sementara itu, dalam unsur kebudayaan, sistem religi menjadi faktor utama yang menyebabkan perbedaan representasi wujud sistem kepercayaan yang tercermin dalam kedua film. Film *Pee Mak* merepresentasikan kepercayaan Buddha Theravada yang dianut mayoritas masyarakat Thailand berupa munculnya peran biksu dan jimat Buddha. Sementara film *Kang Mak from Pee Mak* lebih menyesuaikan dengan nilai kepercayaan lokal dan pendekatan spiritual yang berbeda seperti kepercayaan terhadap dukun dan visualisasi hantu-hantu lokal Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun film *Pee Mak*

dan *Kang Mak from Pee Mak* memiliki alur cerita yang kurang lebih sama, terdapat perubahan unsur sosial dan budaya yang disesuaikan dengan norma dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa film sebagai karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada peneliti lain sebagai berikut. Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, terutama dalam menggali aspek lain yang mungkin belum terbahas sebelumnya seperti pengaruh adaptasi karya sastra lintas budaya terhadap penerimaan penonton. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model pendekatan lain seperti semiotika atau kajian resepsi sastra untuk dapat memberikan perspektif yang lebih beragam. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memberikan suatu kontribusi dalam mengkaji dan memahami berbagai aspek yang terdapat dalam film *Pee Mak* dan *Kang Mak from Pee Mak*.